Kode Etik
Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله

Kode Etik Amar Ma'ruf Nahi Munkar [1]

Oleh:

Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله

[1] Disalin dari Buku Biografi Syaikh Al-Albani Mujaddid dan Ahli hadits Abad Ini, Sub Judul 'Al-Albani Dalam Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar', Penyusun: Mubarak B.M. Bamuallim Lc, Terbitan Pustaka Imam Asy-Syafi'I, dengan penyesuaian pada pengantar –Ibnu Majjah-

Untuk menambah ilmu dan wawasan kita perlu kiranya kita mempelajari beberapa pandangan Syaikh al-Albani رحمه الله, yang erat hubungannya dengan **ketentuan** dan **kode etik** serta **pemeliharaan maslahat** dan **mafsadat** dalam **amar ma'ruf** dan **nahi munkar**. Dengan demikian akan tampak jelas sebuah pemahaman yang sangat teliti dan benar.

Semoga Allah menjadikan kalimat-kalimat ini sebagai sebab dilapangkannya hidayah bagi mayoritas generasi muda kaum Muslimin di dunia Islam. Lagi pula kita sangat memerlukan ilmu yang benar dari seorang alim rabbani, semoga kita menemukannya dalam ungkapan beliau di bawah ini:[2]

[2] Selanjutnya adalah kutipan dari perkataan Imam Al-Albani رحمه الله –Ibnu Majjah-

Di dalam kalam Allah عزّوجلّ, banyak ayat-ayat yang memerintahkan terwujudnya sekelompok orang yang berkewajiban menegakkan *al-amru bil ma'ruf* dan *an-nahyu 'anil-munkar*. Tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan kaum Muslimin tentang perintah Allah ini. Kalaupun terjadi silang pendapat, hanya pada bentuk penerapan dan pelaksanaan kewajiban ini. Penyebabnya adalah karena banyak di antara mereka yang dianugerahi ilmu -sedikit atau banyak- menduga, bahwa sekedar mengenal dan mengetahui suatu urusan yang harus dirubah, mereka pun dengan serta merta mengadakan perubahan tanpa memikirkan akibatnya.

Seyogyanya bagi penegak *al-amru bil ma 'ruf* dan *an-nahyu 'anil munkar* memperhatikan dengan seksama perihal di bawah ini yang erat hubungannya dengan metode dan dakwah mereka:

Pertama : Ia harus memiliki ilmu sebelum beramal.

Kedua : Konsekuensi sebuah ilmu adalah amal perbuatan, jika ia tidak demikian, niscaya ilmu akan menjadi bencana bagi pemiliknya.

Jika hal ini telah dimaklumi dan diketahui oleh kalangan penuntut ilmu apalagi para ulama, maka sudah sepatutnya tersimpan dalam benak benak mereka hal-hal di bawah ini:

Kemaslahatan atau kepentingan dakwah (*al-amru bil ma'ruf* dan *an-nahyu 'anil munkar*) terkadang membawa konsekuensi

penundaan pengamalan sebuah ilmu, meskipun pada dasarnya sebuah ilmu harus ditindaklanjuti dengan pengamalan, namun demikian kaidah ini bukanlah suatu yang baku. Karena dalam kondisi-kondisi tertentu, sebuah ilmu dapat ditangguhkan penerapannya jika maslahat atau kepentingan syari'at mengharuskannya.

Contoh yang sangat jelas dari Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم terhadap apa yang kami ungkapkan di atas adalah hadits 'Aisyah رضي الله عنها ketika Rasulullah صلي الله عليه وسلم berkata kepadanya: "Ya 'Aisyah! Kalau saja kaummu bukan orang-orang yang dekat dengan masa kesyirikan (mereka), niscaya akan ku robohkan Ka'bah lalu kuratakan dengan tanah[3], kemudian aku bangun di

[3] Disejajarkan lantainya dengan tanah, tidak ditinggikan sebagaimana keadaan sekarang.

atas fondasi (yang dibuat) oleh Nabi Ibrahim عليه السلام. Aku buat padanya dua buah pintu, yang keduanya terletak tepat di atas lantai, sebuah pintu di sebelah timur tempat masuk manusia dan sebuah lagi di sebelah barat sebagai jalur keluar mereka. Lalu aku tambahkan enam hasta dan Hijr Isma'il (dalam riwayat lain: dan akan aku masukkan Hijr Isma'il ke dalam bangunan Ka'bah) karena orang-orang Quraisy telah merasa cukup atau puas ketika membangunnya. Jika nanti sepeninggalanku tampak (keinginan) kaummu untuk membangunnya, maka kemarilah kuperlihatkan padamu bagian yang mereka tinggalkan itu.[4] Beliau pun menunjukkan kepada 'Aisyah رضي الله عنها, bagian itu mendekati tujuh hasta.

[4] Bagian yang tidak dimasukkan dalam bangunan Ka'bah.

Dalam riwayat yang lain dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah صلي الله عليه وسلم tentang Hijr Isma'il, 'Apakah ia bagian dari Ka'bah?' Beliau menjawab: 'Ya'. Lalu aku tanyakan: 'Mengapa mereka tidak gabungkan dengan bangunan Ka'bah?' Beliau men jawab: 'Bahwasanya kaummu kekurangan biaya.' Lalu aku berkata: 'Mengapa letak pintunya tinggi?' Beliau berkata: 'Kaummu berbuat demikian agar mereka dapat memasukkan (ke dalam Ka'bah,[pent]) siapa yang dikehendaki dan mencegah siapa yang di kehendakinya.'"

Dalam riwayat yang lain, beliau bersabda: "Untuk mengokohkan posisi mereka, agar tidak seorangpun memasukinya kecuali yang mereka kehendaki. Sehingga jika seseorang ingin

masuk ke Ka'bah ia dipanggil untuk menaikinya dan ketika hampir masuk, ia didorong lalu terjatuh. Kalau saja kaummu bukan orang-orang yang dekat dengan era jahililyyah yang mengkhawatirkanku akan ingkarnya hati-hati mereka, aku berinisiatif untuk memasukkan Hijr Isma'il bergabung dengan bangunan Ka'bah dan kuratakan pintunya dengan tanah (dengan lantainya).

Ketika 'Abdullah bin az-Zubair رضي الله عنه berkuasa, ia merobohkannya lalu membuat dua pintu padanya. Dalam sebuah riwayat berbunyi: "Itulah yang mendorong Ibnu az-Zubair merobohkannya."

Yazid bin Ruman berkata: "Sungguh aku menyaksikan Ibnu az-Zubair رضي الله عنه ketika merobohkan lalu membangunnya kembali. Ia memasukkan Hijr Isma'il ke dalam bangunan Ka'bah dan sungguh aku telah menyaksikan

fondasinya yang dibangun oleh Ibrahim berupa bebatuan yang saling merekat ibarat punuk-punuk unta yang bergabung saling merapat."[5]

Selanjutnya Imam al-Albani رحمه الله bertutur: "Rasulullah صلي الله عليه وسلم membiarkan bangunan Ka'bah sebagaimana yang dibangun oleh orang-orang musyrik pada masa Jahihyyah. Beliau tidak merubahnya, lalu membangun di atas fondasi Nabi Ibrahim عليه السلام, padahal beliau صلي الله عليه وسلم mampu dan berkuasa untuk melakukannya, terutama setelah penaklukan kota Makkah. Beliau tidak melakukannya karena khawatir akan menimbulkan fitnah dibalik upaya perbaikan yang wajib ini, dari sebagian kaum lemah iman yang baru memeluk

[5] HR. al-Bukhari, Muslim dan lainnya, lihat Silsilah al-Hadiits ash-Shahiihah no.43.

Islam. Dalam kasus ini Nabi صلي الله عليه وسلم memandang jauh ke depan, kepada akibat buruk yang ditimbulkan oleh sebuah *islah* atau perbaikan.

Dari apa yang dituturkan oleh 'Aisyah di atas, para ulama mengambil beberapa kesimpulan hukum dalam sebuah kaidah yang berbunyi:

مَنْ كَانَ آمِرًا بِالْمَعْرُوْفِ فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِالْمَعْرُوفِ

"Barangsiapa yang beramar ma'ruf hendaknya dengan cara yang ma'ruf."

Al-amru bil ma'ruf tidak akan menjadi baik kecuali jika dampak positifnya lebih besar dari dampak negatif yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu kami katakan: "Tidak sepatutnya bagi perorangan atau sebuah kelompok atau jamaah-jamaah melakukan amalan-amalan yang masuk

dalam katagori amar ma'ruf dan nahi munkar, tanpa mengacu pada kaidah di atas."

Tidak sepatutnya pula bagi perorangan atau sebuah jamaah, memberanikan diri untuk mengambil tindakan dalam upaya merubah suatu kemunkaran jika akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari perbaikan yang mereka harapkan dari balik tindakan mereka itu.

Apa yang kami dengar yang terjadi di beberapa negeri Islam, berupa kebangkitan beberapa jamaah dan perorangan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, namun kami mendengar bahwa cara-cara yang digunakan tidak bijaksana, sehingga daya rusak yang dihasilkan oleh perubahan itu lebih besar dari upaya perbaikan atau *ishlah* yang diharapkan. Inilah akibat sikap berpaling mereka dari kebijakan atau

hikmah tersebut. Lebih dari itu Allah سبحانه و تعالي tatkala menyebut *al-amru bil ma 'ruf* dan *an-nahyu 'anil munkar*, Allah سبحانه و تعالي sertakan dengan menyebut hikmah dan peringatan yang baik.

Oleh sebab itu kami selalu mendengungkan dan menasihati mereka yang berada di setiap negeri agar menjadikan Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم sebagai pedoman dalam upaya ishlah. Nabi صلي الله عليه وسلم tidak pernah memulai dakwah kepada Islam, iman, dan tauhid dengan menggunakan kekuatan, akan tetapi dimulai dengan lisan, hujjah dan keterangan. Allah Ta'ala berfirman

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.. "(QS. An-Nahl: 125)

Oleh sebab itu kami mengingkari dengan keras setiap penggunaan kekuatan oleh sebagian kelompok atau perorangan dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar. Demikian pula apa yang kami dengar dari waktu ke waktu di mana sebagian orang telah melaksanakan tindakan anarkis berupa pengrusakan dan penghancuran beberapa hal yang dianggap munkar secara syar'i, sementara mereka sendiri tidak menegakkan dakwah ini di atas dasar-dasar-nya serta tidak meletakkannya di atas kaidah-kaidahnya.

Dengan demikian, menurut keyakinan kami sangat tepatlah bagi mereka sebuah kata-kata hikmah yang berbunyi:

مَنِ اسْتَعْجَلَ الشَّيءَ قَبْلَ أَوَانِهِ اُبْتُلِيَ بِحِرْمَانِهِ

"Barangsiapa tergesa-gesa untuk menggapai sesuatu sebelum tiba saatnya, niscaya akan ditimpa sesuatu yang menghalanginya dari apa yang diinginkan."

Kami tahu bahwa alat-alat musik yang tersebar sekarang ini adalah salah satu di antara kemunkaran dari sudut pandang syari'at. Kami pun membaca pendapat-pendapat ulama ahli Sunnah dan ahli fiqih, secara khusus kami sebutkan di sini pendapat Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله yang menyatakan keharusan menghancurkan peralatan musik vang haram itu. Namun demikian, pelaksanaannya dikaitkan dengan adanya sebuah power atau kemampuan

serta tidak membawa dampak negalil yang lebih besar sebagai akibat tindakan itu.

Kesimpulan masalah ini sebagai berikut:

Sebagai landasan yang pertama adalah firman سبحانه و تعالي Allah dalam surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.. "(QS. An-Nahl: 125)

Tentunya tiada keraguan, bahwa seorang yang dianugerahi '*al-hikmah*' berarti telah dianugerahi kebaikan yang banyak.

Selanjutnya sebagai dasar yang kedua adalah hadits 'Aisyah yang telah menjelaskan kepada kita bahwasanya bukan merupakan kewajiban, merubah setiap kemunkaran atau mewujudkan setiap yang ma'ruf, terkecuali jika tidak dikhawatirkan timbulnya kerusakan yang lebih besar di balik perubahan itu.

Aku memohon kepada Allah سبحانه و تعالي semoga mengilhami kaum Muslimin -baik para pemimpin maupun yang dipimpin- untuk berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulullah صلي الله عليه وسلم serta kembali kepada apa yang menjadi pijakan para Salaf yang shalih dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar dengan cara yang paling baik.

Beliau juga mengatakan: "Kami berkeyakinan bahwasanya Allah عزّوجلّ tatkala berfirman:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.. "(QS. An-Nahl: 125)

Tidaklah Allah سبحانه و تعالي mengatakannya kecuali karena kebenaran (al haq) itu pada hakekatnya berat bagi manusia, berat bagi jiwa-jiwa mereka. Oleh sebab itu, jiwa manusia menyombongkan diri untuk menerimanya, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah عزّوجلّ. Jika dipadukan antara beratnya kebenaran pada jiwa

manusia dengan cara berdakwah yang keras dan kaku, hal ini berarti menjadikan manusia semakin menjauh dari dakwah. Sedangkan kalian telah mengetahui sabda Nabi صلي الله عليه وسلم:

إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ (ثلاثا)

'Bahwasanya di antara kalian ada orang-orang yang menjauhkan (manusia dari agama).' Beliau صلي الله عليه وسلم mengucapkannya tiga kali.'[]